

ANALISIS PENDAPATAN PETANI NILAM DI KECAMATAN TOMPASO BARU KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Dita Sonia Laming¹, Josep B. Kalangi², Jacline I. Sumual³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia
Email : nialaming@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth) telah lama menjadi salah satu komoditas pertanian unggulan di Indonesia. Meskipun memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan bagi petani, usaha tani nilam juga menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi stabilitas pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pendapatan petani. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk kuesioner, dapat diolah dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistik. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dari hasil wawancara atau kuesioner lapangan. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, survei kuesioner, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan cross-section yaitu data yang dikumpulkan dari beberapa petani pada satu periode panen tertentu, untuk memahami variasi atau perbedaan dalam suatu fenomena di suatu periode tanpa melihat perubahan dari waktu ke waktu. Dari hasil analisis pendapatan petani nilam di Kecamatan Tompaso Baru, Kabupaten Minahasa Selatan, dapat disimpulkan bahwa usaha tani nilam memiliki prospek yang baik dan layak untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator keuangan yang menunjukkan profitabilitas serta efisiensi usaha.

Kata Kunci : Tanama Nilam, Usaha tani, Pendapatan Petani

ABSTRACT

*Patchouli plant (*Pogostemon cablin* Benth.) has long been one of Indonesia's leading agricultural commodities. Although it has great potential as a source of income for farmers, patchouli farming also faces various challenges that affect income stability. This study aims to identify the factors influencing income and provide recommendations to increase farmers' earnings. The type of data used in this study is quantitative data obtained through questionnaires, which can be processed and analyzed using statistical calculation techniques. The data sources consist of primary and secondary data, which are obtained directly from respondents through interviews or field questionnaires. The data collection methods used include observation, questionnaire surveys, interviews, and documentation. This study employs a cross-sectional approach, where data is collected from several farmers during a specific harvest period to understand variations or differences in a phenomenon within a particular timeframe without considering changes over time. Based on the income analysis of patchouli farmers in Tompaso Baru District, South Minahasa Regency, it can be concluded that patchouli farming has promising prospects and is feasible for further development. This is evident from several financial indicators that demonstrate the profitability and efficiency of the business.*

Keywords: Patchouli Plant, Farming Income, Influencing Factors

1. PENDAHULUAN

Pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial, terutama di negara berkembang. Sebagai sektor yang menyediakan pangan, pertanian tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi jutaan petani. Di berbagai daerah, petani merupakan orang yang mengelola lahan dan menanam berbagai jenis tanaman untuk memproduksi makanan, pakan, atau bahan baku lainnya.

Pertanian nilam di Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara, merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian daerah tersebut, dengan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Tanaman nilam, yang dikenal dengan nama ilmiah *Pogostemon cablin*, merupakan salah satu komoditas unggulan yang memberikan nilai tambah melalui produk utama, yaitu minyak atsiri. Minyak nilam yang dihasilkan dari tanaman ini memiliki berbagai kegunaan industri, seperti dalam pembuatan parfum, kosmetik, dan produk kesehatan, sehingga menjadi sumber pendapatan yang berharga bagi para petani.

Petani berperan penting dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian serta peningkatan produksi secara kualitas ataupun kuantitas yang kemudian memberi peningkatan pada pendapatan petani. Untuk mencapai tujuan itu, banyak masyarakat yang aktif mengembangkan kemampuan dan kreativitas di bidang pertanian demi meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Berbagai jenis tanaman yang diolah oleh petani.

Salah satu komoditi yang terkenal turut membantu sektor pertanian di Indonesia antara lain komoditi Nilam. Tanaman nilam merupakan komoditas penting dengan minyak atsiri berkualitas tinggi yang mendukung ekonomi petani dan memiliki manfaat luas dalam industri parfum, kosmetik, dan kesehatan.

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth.) telah lama menjadi salah satu komoditas pertanian unggulan di Indonesia. Meskipun memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan bagi petani, usaha tani nilam juga menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi stabilitas pendapatan. Namun demikian, penanaman nilam sebagai usaha pertanian yang berkelanjutan terus diupayakan oleh para petani demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka (Koensoemardiyah, 2010).

Kecamatan Tompaso, Kabupaten Minahasa Selatan, sektor pertanian memainkan peran sentral dalam mata pencaharian masyarakat setempat, di mana tanaman nilam menjadi salah satu komoditas utama yang diperoleh dari lahan pertanian. Nilam, yang dikenal dengan kualitas minyak atsirinya, memiliki potensi ekonomi yang signifikan baik. Berikut data yang di dapatkan dari BPS Kabupaten Minahasa Selatan bahwa kecamatan tompaso menjadi kecamatan yang paling tinggi budidaya tanaman nilam dari kecamatan lainnya.

Tabel 1.1 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Tani Nilai Kecamatan dan Jenis Usaha (Unit), 2023

No	Kecamatan	Budi Daya	Pembibitan	Jumlah
1	Modinding	0	0	0
2	Tompaso Baru	198	0	198
3	Maesaan	17	0	17
4	Ranoyapo	15	0	15
5	Motoling	7	0	7
6	Kumelembuai	3	0	3
7	Motoling Barat	1	0	1
8	Motoling Timur	0	0	0
9	Sinonsayang	5	0	5
10	Tenga	18	0	18
11	Amurang	1	0	1
12	Amurang Barat	0	0	0
13	Amurang Timur	0	0	0
14	Tareran	2	1	3
15	Suluun Tareran	6	0	6
16	Tumpaan	2	0	2
17	Tatapaan	1	0	1
Jumlah/Total		276	0	277

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Selatan, 2023

Dengan terus berkembangnya budidaya nilam di Kecamatan Tompaso Baru, terdapat potensi besar untuk mengembangkan sektor ini lebih lanjut. Upaya berkelanjutan dalam meningkatkan teknologi, memperbaiki infrastruktur, dan mendukung petani melalui kebijakan yang efektif akan membantu memaksimalkan potensi ekonomi dari tanaman nilam. Melalui strategi yang terintegrasi, sektor pertanian nilam di Tompaso dapat terus tumbuh dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal.

Berikut daftar tabel yang menunjukkan rata-rata luas lahan, biaya produksi dan hasil pendapatan nilam setiap kali panen pada tahun 2023.

Tabel 1.2 Rata- Rata Luas Lahan, Biaya Produksi dan Hasil Produksi Nilam di Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan Pada Tahun 2023

No	Biaya Produksi (Rp/Kg)	Hasil Produksi (Kg/ha/Panen)	Harga Jual (Rp/kg)	Pendapatan Panen (Rp)	Keuntungan Panen (Rp)	Luas Lahan (Ha)
1	9.000.000	50	1.000.000	35.000.000	21.000.000	10.000 M2
2	15.000.000	75	1.000.000	52.000.000	37.000.000	15.000 M2
3	18.000.000	100	1.000.000	70.000.000	52.000.000	20.000 M2
4	25.000.000	125	1.000.000	-	-	
5	30.000.000	150	1.000.000	-	-	

Sumber: Jurnal Ekonomi Unima, 2023

Dari data di atas menunjukkan bahwa hasil penjualan dari tanaman nilam sangat tinggi dengan biaya produksi yang sangat rendah, Dan setiap 1 hektar lahan bisa di tanamka sekitar 10.000 Pohon Nilam.

Maka saya sebagai peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang faktor apa saja yang membuat harga nilam begitu tinggi sampai saat ini. Latar belakang analisis ini tidak hanya bertujuan untuk memahami perbedaan pendapatan antara kedua jenis produk, tetapi juga untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi petani nilam dalam mengoptimalkan hasil panen mereka. Oleh karena itu, analisis ini juga mencakup penilaian terhadap aspek pasar, termasuk mekanisme distribusi dan harga, serta peran dukungan pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan sektor ini. dengan memahami secara komprehensif pendapatan petani nilam dari kedua kategori produk, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta mendorong pengembangan ekonomi berbasis pertanian di Kecamatan Tompaso Baru.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan, baik tunai atau bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Sholihin, 2013). Menurut (Putong, 2015) pendapatan yaitu kompensasi pemberian jasa kepada orang lain, setiap orang mendapatkan penghasilan karena membantu orang lain. Sedangkan, pendapatan pribadi adalah seluruh macam pendapatan salah satunya pendapatan yang didapat tanpa melakukan apa-apa yang diterima oleh penduduk suatu negara. Pendapatan pribadi meliputi semua pendapatan masyarakat tanpa menghiraukan apakah pendapatan itu diperoleh dari menyediakan faktor faktor produksi atau tidak (Sukirno, 2002).

2.2 Konsep Produksi

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin Benth*) merupakan salah satu komoditas penting dalam ekonomi pertanian di daerah tropis. Nilam dikenal karena minyak esensialnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tanaman ini memerlukan perhatian khusus dalam hal budidaya, pemanenan, dan pengolahan untuk memperoleh hasil yang optimal, yaitu (1) Budidaya Nilam: Proses budidaya meliputi penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Faktor-faktor seperti jenis tanah, iklim, dan teknik pemeliharaan berpengaruh besar terhadap hasil panen. (2) Pengolahan Nilam: Pengolahan nilam melibatkan proses distilasi untuk menghasilkan minyak esensial.

2.3 Konsep Biaya

(Padangaran, 2013) mengatakan bahwa secara umum biaya adalah semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada proses produksi, biaya pada umumnya terdiri dari harga input atau bahan baku, penyusutan dari aset-aset tetap dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak termasuk pada harga bahan baku dan biaya penyusutan. Sementara pada perusahaan perdagangan biaya-biaya terdiri dari harga barang dagangan, biaya pengangkutan, biaya perlakuan dan biaya retribusi, serta biaya penyusutan asset jangka Panjang. 13 Hubungan kedua jenis biaya tersebut dengan jumlah produk atau output akan berbeda baik dalam hal jumlah dan jenisnya maupun dalam hal bentuk persamaan atau fungsi biayanya.

Alnadi et al., (2020) mengatakan bahwa Biaya produksi usaha tani ialah semua pengeluaran yang digunakan didalam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi (termaksud di dalamnya modal, input-input dan jasa-jasa yang digunakan di dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk tersebut, itulah yang disebut biaya produksi.

Biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kategori/kelompok biaya yaitu sebagai berikut:

- 1) Biaya tetap (*fixed cost*) ialah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besarnya biaya tetap tergantung pada jumlah output yang diproduksi dan tetap harus dikeluarkan walaupun tidak ada produksi. Komponen biaya tetap antara lain : pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan tenaga ternak, pemeliharaan pompa air, traktor, biaya kredit/pinjaman dan lain sebagainya. Tenaga kerja keluarga dapat dikelompokkan pada biaya tetap, bila tidak ada biaya imbalan dalam penggunaannya atau tidak adanya penawaran. Terutama untuk usaha tani maupun di luar usaha tani.
- 2) Biaya variabel atau biaya tidak tetap (*variable cost*). Besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi. Komponen biaya variabel antara lain pupuk, benih/bibit, pestisida, tenaga kerja upahan, panen, pengolahan, tanah dan sewa tanah. Jadi biaya produksi atau *total cost* merupakan penjumlahan *fixed cost* dengan *variable cost*.
- 3) Biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa pajak tanah dan pajak air, sedangkan biaya tunai yang sifatnya variabel antara lain berupa : biaya untuk pemakaian benih/bibit, pupuk, pestisida dan tenaga upahan.
- 4) Biaya tidak tunai (diperhitungkan) meliputi biaya tetap seperti : sewa lahan, penyusutan alat-alat pertanian, bunga kredit dan lain-lain. Sedangkan biaya yang diperhitungkan dari biaya variabel antara lain biaya tenaga kerja, biaya panen dan pengolahan tanah dari keluarga dan jumlah pupuk kandang yang dipakai:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Biaya Total / Total Cost

FC = Biaya Tetap / Fixed Cost

VC = Biaya Variabel / Variable Cost

2.4. Penerimaan

Pangow (2020), penerimaan berasal dari hasil penjualan produk baik berupa barang dan jasa usaha. Penerimaan (Pendapatan Kotor) adalah jumlah semua produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku dipasaran. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut: $TR = Q \times P$ Dimana : TR = Penerimaan total (total revenue), P = Harga (price), Q = Jumlah produk yang dihasilkan (quantity).

Semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil Penerimaan total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan / Total Revenue (Rp)

Q = Jumlah Output / Total Quantity

P = Harga Penjualan / Price (Rp)

2.5. Keuntungan

Keuntungan adalah jumlah yang diperoleh dari penerimaan hasil penjualan produksi setelah dikurangi dengan total biaya produksi pada periode tertentu, sehingga untuk menghitung jumlah keuntungan maka perlu diketahui jumlah penerimaan dan biaya yang dikeluarkan (Bangun, 2007). Apabila total penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya maka usaha tersebut akan mengalami keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan layak untuk dilanjutkan. Tetapi jika nilai total penerimaan sama dengan total biaya maka usaha tersebut dikatakan tidak untung dan tidak rugi atau (Impas). Adapun rumus dari keuntungan sebagai berikut (Bangun, 2007):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan

TR = Penerimaan Total / Total Revenue

TC = Biaya Total / Total Cost

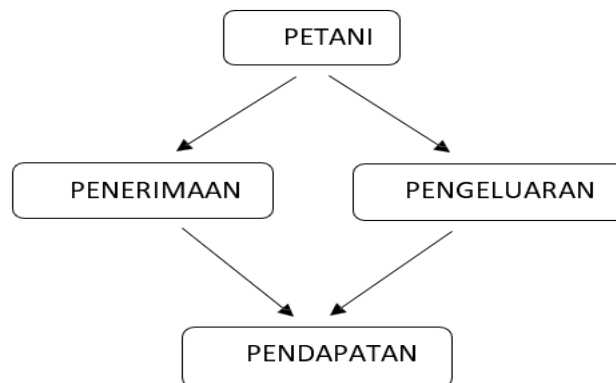
2.6 Analisis Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha adalah kegiatan untuk mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan (Kasmir, 2013). Kelayakan usaha berfungsi untuk mengetahui berapa lama usaha yang diusahakan dapat mengembalikan investasi, semakin cepat dalam pengambilan biaya investasi sebuah usaha, semakin baik usaha tersebut karena semakin lancar perputaran modal (Samida et al, 2018).

2.7 Kerangka Berpikir

Dengan demikian dalam penelitian dapat disusun kerangka pemikiran hubungan antara harga nilam, biaya produksi nilam, lama usaha tani terhadap pendapatan petani pala yang di gambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi primer yang bertujuan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pendapatan petani Nilam, di Kecamatan Tomposo Baru. Melalui pendekatan ini, peneliti jelas berinteraksi langsung dengan para petani guna mengumpulkan data secara langsung terkait penghasilan mereka, termasuk berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti luas lahan, biaya produksi dan harga jual minyak nilam, serta situasi ekonomi setempat. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi ekonomi serta keberlanjutan mata pencaharian petani Nilam di daerah tersebut.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Studi Lapangan (*Field Research*) Dalam penulisan penelitian ini, Penulis mengambil data secara langsung pada objek penelitian.

Dalam penelitian tersebut penulis menjalankan beberapa prosedur antara lain: (a) Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan sejumlah petani dan pemangku kepentingan lokal untuk mendapatkan wawasan kualitatif tentang tantangan dan peluang dalam budidaya nilam. Metode wawancara (disebut pula interview) adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dengan subyek penelitian atau responden atau sumber data.

3.3 Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu suatu metode penelitian yang memusatkan diri pada masalah - masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual dengan cara data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usaha Nilam adalah :

1. Menghitung biaya usaha petani nilam biaya usaha yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar benar dikeluarkan oleh petani yang meliputi seluruh alat serta perlengkapan yang di butuhkan dalam melakukan penanaman nilam .
2. Menghitung penerimaan usaha petani nilam untuk menghitung penerimaan yaitu produksi dan di kalikan dengan harga jual per satuan kg, yang dirumuskan :

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan / Total Revenue (Rp)

Q = Jumlah Output / Total Quantity

P = Harga Penjualan / Price (Rp)

- 3 Menghitung pendapatan petani nilam untuk menghitung pendapatan yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dan biaya usaha petani yang dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan

TR = Penerimaan Total / Total Revenue

TC = Biaya Total / Total Cost

- 4 Melihat ratio antara metode yang digunakan untuk mengetahui efisiensi petani nilam, digunakan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya}}$$

Dari rumus diatas dapat diketahui kriteria dari R/C Ratio sebagai berikut :

- a) Apabila R/C Ratio > 1 maka tani nilam secara finansial menguntungkan dan dapat dikatakan layak untuk di jadikan sumber penghidupan.
- b) Apabila R/C Ratio = 1 maka petani nilam mengalami BEP (Impas)
- c) Apabila R/C Ratio < 1 maka usaha tani nilam secara finansial mengalami kerugian dan kurang baik untuk di jadikan sebagai sumber penghidupan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Biaya Produksi Petani Nilam Kecamatan Tompaso

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan seorang pengusaha dalam hal ini produksi nilam di Kecamatan Tompaso baru selama masa produksi sampai pada hasil. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam usaha tani nilam ini yaitu biaya penyusutan peralatan pertanian dan pupuk. Sementara itu, biaya variabel dalam usaha ini yaitu tenaga kerja atau upah seorang pekerja yang bekerja di usaha tani ini, yaitu dalam hal ini adalah seorang buruh yang berpengalaman dalam hal proses penanaman, seperti pembersihan lahan dan perawatan nilam:

Tabel 4.1 Komponen Biaya Usaha Petani Nilam Per Masa Panen

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap (FC)	Rp 11.000.000
	Penyusutan Alat	
	Cup/Penutup	Rp 1.000.000
	Pupuk	Rp 2.000.000
	Kayu Bakar	Rp 5.000.000
	Konsumsi	Rp 3.000.000
2	Biaya Variabel (VC)	Rp. 6.000.000
	Tenaga Kerja (Upah Harian)	Rp. 4.500.000
	Penanaman	Rp. 2.000.000
	Perawatan Panen	Rp. 500.000
	Biaya lain – lain	Rp. 2.000.000
	Transportasi	
	Air/Listrik	Rp. 500.000
	Perlengkapan	Rp. 400.000
		Rp. 600.000
	Biaya Total (TC)	Rp 17.000.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani Rp. 17.000.000/ Masa Panen. Sehingga menunjukkan bahwa total biaya (TC) diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

4. 2 Penerimaan Petani Nilam

Penerimaan adalah jumlah pendapatan bersih yang didapat oleh petani nilam di kecamatan tompaso baru yang perhitungannya luas 1 hektar (10.000) Pohon Nilam selama proses pengolahan atau selama masa panen sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran.

Tabel 4 8 Penerimaan Usaha Nilam Per Masa Panen

No	Uraian	Total
1	Produksi	24 Kg/10.000 Steak
2	Harga	Rp 1.700.000/Kg
	Total Penerimaan (TR)	Rp 40.800.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total penerimaan yang diterima oleh petani nilam di Kecamatan Tomposo baru adalah sebesar Rp. 40.800.000 Masa Panen dengan total jumlah produksi sebanyak 24Kg/10.000 Steak dengan harga jual Rp. 1.700.000/Kg Minyak.

4.3 Pendapatan Petani Nilam

Pendapatan merupakan total penerimaan bersih yang diperoleh selama masa panen oleh petani nilam di Kecamatan Tomposo Baru. Pendapatan ini adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan

Tabel 4 9 Pendapatan Usaha Nilam Per Masa Panen

No	Uraian	Total
1	Biaya Produksi	Rp 17.000.000
2	Total Penerimaan	Rp 40.800.000
	Pendapatan	Rp 23.800.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya usaha yang dikeluarkan oleh petani nilam di Kecamatan Tomposo adalah sebesar Rp. 17.000.000, dan penerimaan usaha tani nilam adalah sebesar Rp.

40.800.000. Maka pendapatan yang diterima oleh petani dalam usaha nilam adalah sebesar Rp. 23.800.000 per masa panen.

1. Total Penerimaan (Total Revenue, TR)

Total penerimaan dihitung dengan rumus: $TR=P \times Q$

- P = Harga jual per kg = Rp 1.700.000
- Q = Jumlah produksi
= 24 kg TR =
 $1.700.000 \times 24$
=40.800.000

Jadi, total penerimaan per masa panen adalah Rp **40.800.000**.

2. Total Biaya Produksi (Total Cost, TC)

Total biaya produksi dihitung sebagai berikut: $TC=TFC+TVC$

- TFC (Total Fixed Cost) = Rp 11.000.000
- TVC (Total Variable Cost)
= Rp 6.000.000 TC = 11.000.000 +
6.000.000 = **17.000.000**

Jadi, total biaya produksi per masa panen adalah Rp **17.000.000**.

3. Pendapatan Bersih / Keuntungan (Profit, π)

Pendapatan bersih dihitung dengan rumus:

- $\pi=TR-TC$
- $\pi=40.800.000-17.000.000$
- = Rp **23.800.000**

Jadi, pendapatan bersih per masa panen adalah Rp **23.800.000**.

Karena $\pi>0$, usaha ini menguntungkan.

4. Pendapatan Usaha (Gross Farm Income, GFI)

Pendapatan usaha dihitung sebagai berikut:

- $GFI=TR-TVC$
- $GFI = 40.800.000 - 6.000.000$
= Rp **34.800.000**

Jadi, pendapatan usaha per masa panen adalah Rp **34.800.000** menunjukkan bahwa setelah menutupi biaya variabel, usaha minyak nilam, pendapatan ini dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap dan menghasilkan keuntungan bersih.

5. Rasio Pendapatan terhadap Biaya (R/C Ratio)

R/C Ratio dihitung sebagai berikut:

- $R/C = TR-TC$
- $R/C = 40.800.000-17.000.000$
- $R/C = 2,4$

6. Titik Impas (Break Even Point, BEP)

1) BEP dalam unit (jumlah produksi minimum agar impas):

$$BEP \text{ (Unit)} = \frac{TVC}{P-AVC}$$

Di mana:

- TFC = Rp 11.000.000
- P = Rp 1.700.000

- AVC (Biaya Variabel Rata-Rata) = TVC / Q
- $AVC = \frac{6.000.000}{24} = 250.000$

Untuk mencapai titik impas (break-even point), usaha minyak nilam harus memproduksi dan menjual minimal **7,6 kg minyak nilam**. Pada titik ini, total pendapatan dari penjualan 7,6 kg minyak nilam akan menutupi total biaya produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. $BEP(Rp) = BEP(unit) \times P$

$$BEP(Rp) = 7,6 \times 1.700.000 = \mathbf{12.920.000}$$

Untuk mencapai titik impas, usaha minyak nilam harus memperoleh pendapatan minimal **Rp 12.920.000**. Pendapatan ini akan menutupi total biaya produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

2) Break Even Price (Jumlah harga jual agar impas):

Untuk mencari **harga rugi** bagi petani minyak nilam, kita perlu menemukan **harga jual per kg di mana pendapatan tidak cukup untuk menutup total biaya produksi (TFC + TVC)**.

Diketahui:

- $TFC = \text{Rp } 11.000.000$
- $TVC = \text{Rp } 6.000.000$
- Q (**jumlah produksi**) = 24 kg
- **Total biaya** = $TFC + TVC = \text{Rp } 17.000.000$

$$\text{Break Even Price} = \frac{TFC + TVC}{Q} = \frac{17.000.000}{24} = 708.333$$

Untuk mencapai titik impas, usaha minyak nilam harus memproduksi dan menjual minimal 7,6 kg minyak nilam dengan harga jual Rp 1.700.000 per kilogram. Pada tingkat produksi dan harga tersebut, total pendapatan sebesar Rp 12.920.000 akan cukup untuk menutupi biaya tetap sebesar Rp 11.000.000 dan biaya variabel sebesar Rp 6.000.000, dengan total biaya produksi sebesar Rp 17.000.000 untuk 24 kg. Harga jual minimum agar tidak mengalami kerugian adalah **Rp 708.333** per kilogram. Apabila harga jual turun di bawah angka tersebut, maka pendapatan tidak akan cukup untuk menutupi total biaya produksi, dan petani akan mengalami kerugian.

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan yaitu dengan melakukan analisis pendapatan dan kelayakan usaha petani dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan petani nilam berdasarkan penelitian ditemukan bahwa total penerimaan yang diterima oleh petani nilam di Kecamatan Tompaso baru adalah sebesar Rp. 40.800.000 Masa Panen dengan total jumlah produksi sebanyak 24Kg/10.000 Steak dengan harga jual Rp. 1.700.000/Kg Minyak, yang menjadi sumber utama pendapatan mereka. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagaimana potensi keuntungan yang diperoleh dari usaha tani nilam dalam kurun waktu masa panen yang diteliti
2. Pendapatan petani nilam dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah literasi keuangan, dimana pengetahuan petani dalam mencatat pengeluaran secara akurat sangat mempengaruhi keuangan mereka. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang terbatas juga berperan signifikan, karena kekurangan tenaga kerja dapat menyebabkan kurangnya efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan kegiatan pertanian, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan yang mereka peroleh.
3. Dari hasil komponen biaya, pendapatan petani nilam itu bisa naik dan nilai tambah saat mengolah nilam menjadi lebih bagus untuk dijual maka memiliki dampak ekonomi yang positif. Pemahaman mendalam terhadap struktur ekonomi ini dapat membantu petani dalam merencanakan strategi pengelolaan yang lebih efisien dan berkelanjutan untuk meningkatkan nilai tambah serta keberlanjutan kegiatan pertanian nilam di masa mendatang.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengungkapkan pendapatan petani Nilam dan potensi pendapatan dari produksi minyak nilam, berikut beberapa saran untuk meningkatkan kesejahteraan dan profitabilitas petani nilam di kecamatan Tompo Baru:

Masyarakat: sebaiknya para petani tidak hanya berfokus pada usaha tani Nilam, tetapi juga perlu memperhatikan usaha tani lain. seperti padi, dikarenakan hampir seluruh petani beralih usaha tani menjadi petani Nilam sehingga mengakibatkan harga beras yang melonjak tinggi.

Diversifikasi Usaha: Selain usaha Nilam, petani dapat mempertimbangkan diversifikasi usaha pertanian, seperti penanaman tanaman lain yang sesuai dengan kondisi iklim dan tanah di wilayah tersebut. Ini dapat membantu mengurangi risiko ekonomi yang terkait dengan usaha tunggal.

Efisiensi Produksi Nilam: Untuk meningkatkan potensi pendapatan dari produksi Nilam, petani harus memprioritaskan efisiensi dalam seluruh proses produksi. Ini meliputi pemilihan teknik pengolahan yang lebih baik, manajemen biaya yang cermat, dan pemanfaatan sumber daya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, D. F., Tanjung, P. E., Yaser, K., & Rokhman, F. Z. (2022). Business Feasibility Analysis Of Hand Line Tuna Ship> 30 Gt (Pamo Ship) At Bitung Ocean Fishing Port, North Sulawesi, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 132(12), 201-207.
- Agung, I., & Gusti, I. (2008). *Teori Ekonomi Mikro Suatu Analisis Produksi Terapan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Antika, M., Mudzakir, A. K., & Boesono, H. (2014). Analisis kelayakan finansial usaha perikanan tangkap dogol di pangkalan pendaratan ikan (PPI) Ujung Batu Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3), 200-207
- Baso, A. (2020, April). Financial feasibility analysis of skipjack tuna (*Katsuwonus pelamis*) catching in Bone bay, South Sulawesi, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 492, No. 1, p. 012164). IOP Publishing.
- Dollu, E. A., & Bolang, F. B. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Tangkap Mini Purse Seine (Pukat Cincin) di Perairan Kokar Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Akuatika Indonesia*, 6(1), 01-07.
- Firdaus, M., Salim, G., Rita, R., Indarjo, A., Soejarwo, P. A., Zein, M., & GS, A. D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Nelayan Tangkap 'Pukat Belanak' di Desa Salimbatu Kecamatan Tanjung Palas Tengah Kabupaten Bulungan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(2), 185-197.
- Gillett, R. (2016). Pole-and-line tuna fishing in the world: Status and trends. *International Pole and Line Foundation report*, (6).
- Husen, Syamsul Bakhri (2010) *Karakteristik Kelompok Masyarakat Nelayan Pole and Line dalam Pengelolaan Perikanan Tangkap Ikan Cakalang di Kelurahan Tomalou Kota Tidore Provinsi Maluku Utara*. Masters thesis, Universitas Terbuka
- Irham, I., Susanto, A. N., & Nabillah, F. H. (2022). Analisis usaha perikanan mini purse seine berbasis ikan pelagis kecil di Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 5(1).
- Kekenusa, A., Rotinsulu, D. C., & Tolosang, K. D. (2020). Analisis Biaya Manfaat Usaha Nelayan Tradisional Di Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03). Doi: <https://doi.org/10.35800/akulturasi.4.8.2016.14962>

- Kotangon, O. C., Kalangi, J. B., & Sumual, J. I. (2022). Analisis Pendapatan Petani Salak Di Kecamatan Tagulandang Utara Kabupaten Kepulauan Sitaro. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(8), 109-120. Doi: <https://doi.org/10.35800/jitpt.7.2.2022.42282>
- Litaay, C., Wisudo, S. H., & Arfah, H. (2020). Penanganan ikan cakalang oleh nelayan pole and line. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 23(1), 112-121.
- Rampengan, B. B., Manoppo, L., Labaro, I. L., & Kayadoe, M. E. (2022). Analisis kelayakan usaha perikanan pukat pantai di kecamatan Pusomaen kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmu dan teknologi perikanan tangkap*, 7(2), 122-128.
- Ridha, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 646-652.
- Siahaan, N. P., & Telussa, R. F. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Alat Tangkap Gillnet Di Perairan Sungsang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 3(2), 137-141.
- Syafril, M., Purnamasari, E., & Fidhiani, D. D. (2022). Analisis kelayakan finansial usaha perikanan tangkap di Kampung Gurimbang Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. *Agromix*, 13(1), 55-66.
- Tangke, U. (2011). Analisis kelayakan usaha perikanan tangkap menggunakan alat tangkap gill net dan purse seine di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 4(1), 1-13.
- Tuhumena, L., Tupamahu, A., & Tomasila, L. A. (2020). Kelayakan Usaha Nelayan Pancing Tuna di Jazirah Leihitu. *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan)*, 4(2), 80-86.
- Waileruny, W., & Kesaulya, T. (2022). Analisis Usaha Perikanan Pancing Tuna di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 18(1), 38-46.
- Wismaningrum, K. E. P., Ismail, I., & Fitri, A. D. P. (2013). Analisis finansial usaha penangkapan one day fishing dengan alat tangkap multigear di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tawang Kabupaten Kendal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(3), 263-272.